

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia adalah makhluk sosial yang selalu berinteraksi dengan manusia lain. Interaksi antar manusia ini disebut komunikasi. Komunikasi merupakan hal yang sangat penting dan harus dilakukan manusia dalam pergaulannya. Semua manusia mengetahui bahwa dalam pergaulan di dunia tidak ada yang lebih penting selain dari komunikasi. Komunikasi tujuannya untuk menyampaikan pikiran, pesan, atau perasaan dari seseorang kepada orang lain. Tetapi pada dasarnya komunikasi tidak hanya dapat dilakukan secara vertikal atau antar manusia saja, akan tetapi bisa juga dilakukan secara horizontal. Misalnya komunikasi manusia dengan Tuhan. Sebagai makhluk yang beragama pasti sering berkomunikasi dengan Tuhan untuk mencurahkan segala ganjalan yang ada di dalam hati ataupun untuk meminta sesuatu.

Dalam berkomunikasi manusia sangat memerlukan Bahasa sebagai alat penyampai pesan. Bahasa merupakan sarana komunikasi yang sangat penting. Bahasa juga mempunyai fungsi dan peranan pokok sebagai media untuk berkomunikasi baik secara lisan maupun tertulis. Sebenarnya berkomunikasi dapat dilakukan dalam bentuk bahasa lisan, bahasa tulis, bahasa isyarat, bahasa tubuh, ungkapan musik, lukisan,

dan sebagainya. Untuk bahasa lisan, dalam pengucapannya memerlukan vokal yang dihasilkan oleh alat ucap manusia, arti atau makna yang terkandung dalam arus bunyi yang menyebabkan reaksi atau tanggapan dari orang lain, bunyi dan artikulasi yang jelas sehingga dapat dipahami oleh orang lain.

Dalam ilmu linguistik, juga terdapat di dalamnya suatu bagian ilmu yang mempelajari bunyi yaitu disebut fonetik. Fonetik adalah ilmu yang mempelajari suatu bunyi-bunyi ujaran manusia dan mempelajari bagaimana cara menghasilkan bunyi-bunyi tersebut dengan alat ucap manusia dengan baik dan benar. Contohnya pengucapan untuk huruf f, v, dan z dalam kata fajar, visi, dan zakat. Sebagian orang salah dalam pengucapannya, seperti pajar, pisi, dan jakat. Maka dari itu pentingnya mempelajari bahasa Indonesia secara lebih jauh dan berbahasa yang baik dan benar. Hal ini dapat dipengaruhi oleh lingkungan tempat tinggal, daerah, maupun kultur budaya daerah.

Tetapi, begitu dekatnya kita kepada bahasa terutama Bahasa Indonesia, sehingga tidak dirasa perlu untuk mempelajari bahasa Indonesia secara lebih jauh. Akibatnya sebagai manusia yang menggunakan bahasa khususnya bahasa Indonesia, tidak terampil untuk menggunakan bahasa Indonesia. Komunikasi lisan atau oral yang sangat praktis menyebabkan manusia tidak teliti berbahasa yang akibatnya mengalami kesulitan pada saat akan menggunakan bahasa tulis atau

bahasa yang lebih standar dan teratur. Ketika dituntut untuk berbahasa yang teratur dan formal dengan maksud tertentu, kita cenderung kaku dan berbahasa secara terbata-bata atau mencampurkan bahasa standar dan nonstandar atau bahkan mencampurkan bahasa atau istilah asing ke dalam uraiannya.

Tujuan utama dari pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar luar biasa adalah peserta didik terampil berbahasa dengan baik dan benar dengan mengoptimalkan perkembangannya yang berjalan lambat, bahkan mungkin bisa berjalan sangat lambat sebagai akibat terganggunya indera pendengarannya. Bila seorang peserta didik memiliki kemampuan berbahasa, maka akan memiliki sarana untuk mengembangkan segi sosial emosional maupun intelektualnya. Peserta didik akan memiliki kemampuan mengungkapkan perasaan dan keinginannya terhadap sesama, dapat memperoleh pengetahuan dan saling bertukar pikiran.

Peserta didik tunarungu kehilangan salah satu media yang sangat penting untuk mengembangkan kemampuan berbicara dan berbahasa. Bicara dan bahasa merupakan media utama untuk mengadakan interaksi dengan lingkungannya. Selain itu peserta didik tunarungu memiliki kosa kata yang sedikit dibandingkan dengan anak dengar pada umumnya. Dengan demikian pemahaman peserta didik tunarungu terhadap bahasa sedikit sekali sehingga sering disebut anak yang miskin bahasa.

Pada umumnya dalam segi bahasa peserta didik tunarungu memiliki ciri-ciri yang khas yaitu miskin kosakata, sulit memahami kalimat yang panjang dan berhubungan, sulit memahami ungkapan-ungkapan yang mengandung arti kiasan atau kata-kata yang abstrak, sulit menguasai irama dan gaya bahasa¹. Kurangnya akan pemahaman bahasa lisan atau tulisan tersebut seringkali menyebabkan peserta didik tunarungu menafsirkan sesuatu secara negatif atau salah, dan ini sering menjadi tekanan bagi emosinya. Emosi peserta didik tunarungu selalu bergejolak di suatu pihak karena kemiskinan bahasanya dan di pihak lain karena pengaruh dari luar yang diterimanya.

Dalam pengembangan Standart Kompetensi dan Kompetensi Dasar bahasa Indonesia kelas VI semester pertama SLB-BC Cempaka Putih, keterampilan berbicara diperoleh dari kemampuan yang dimiliki terlebih dahulu yaitu kemampuan menceritakan kembali secara tertulis. Sehubungan dengan kemampuan menceritakan kembali yang terjadi melalui proses yaitu secara tertulis sebagaimana disampaikan, untuk proses secara tertulis itu bisa berhasil dengan baik dengan menggunakan diantara salah satu tehnik yaitu mengucap huruf dalam suatu kata maupun kalimat singkat dengan membaca ujaran. Maka untuk meningkatkan keterampilan berbicara atau menceritakan kembali dengan

¹ Purbaningrum, Endang. *Pengaruh Bimbingan Keterampilan Berbahasa Terhadap Perkembangan Bahasa Anak Tunarungu Usia Pra-Sekolah*. 2001. Surabaya, hlm. 5.

penerapan fonetik dibutuhkan suatu media berupa kartu huruf dengan melakukan suatu pengembangan menggunakan media visual dan metode membaca ujaran (*lipsreading*). Hal ini bertujuan untuk memancing peserta didik dalam mengeluarkan suara dengan perlahan.

Dari hasil observasi pada bulan Agustus 2014 di SLB-BC Cempaka Putih, menunjukkan bahwa keterampilan berbicara peserta didik tunarungu masih rendah. Siswa masih kesulitan untuk mengeluarkan suara dalam membunyikan kata atau huruf. Nada yang dikeluarkan oleh peserta didik cenderung tidak beraturan, ucapan bicara masih terputus-putus, dan artikulasi masih tidak jelas.

Kondisi tersebut masih belum mendapatkan penanganan yang sesuai bagi peserta didik tunarungu guna menuju kearah perbaikan dalam peningkatan keterampilan bicara siswa. Karena metode yang digunakan oleh guru pada saat pembelajaran bahasa Indonesia adalah metode ceramah. Disini tidak dimaksudkan bahwa metode ceramah adalah metode yang kurang tepat untuk pembelajaran, karena penerapan metode tersebut tidak dapat membuat alat ucap peserta didik dapat menghasilkan sebuah bunyi dan arti atau makna. Penggunaan media saat jam belajar juga kurang optimal. Hal ini membuat komunikasi dan interaksi di lingkungan sekolah kurang aktif, baik dalam setiap jam pembelajaran di kelas maupun di luar jam pembelajaran terlebih pada saat jam

pembelajaran Bahasa Indonesia. Disitu sangat terlihat bahwa peserta didik cenderung pasif karena tidak adanya timbal balik peserta didik.

Disinilah pentingnya suatu metode dalam suatu pembelajaran. Fonetik adalah suatu ilmu yang mempelajari bunyi atau artikulasi bicara. Dengan penerapan fonetik ini secara otomatis alat ucap peserta didik terintervensi secara langsung, dan semakin hari akan semakin stabil nada bicara dan artikulasi bicaranya karena adanya latihan mengucap dengan cara yang baik dan benar. Karena SLB BC Cempaka Putih belum menggunakan dan menerapkan metode ini di sekolahnya dan jam pembelajarannya, maka peneliti mencoba untuk menerapkan fonetik dengan metode membaca ujaran (*lipsreading*) ini untuk meningkatkan kesadaran berbahasa peserta didik, karena menurut peneliti metode ini dapat membuat alat ucap peserta didik terlatih.

Peneliti dan guru mendiskusikan terkait metode yang digunakan dalam penelitian ini. Guru mendiskusikan kemampuan yang dimiliki peserta didik di kelas tersebut kepada peneliti guna menentukan metode yang akan diterapkan. Disini guru dan peneliti sudah memiliki *trusting* atau rasa percaya antara satu sama lainnya.

Dari uraian, maka peneliti terdorong untuk mengatasi masalah di SLB BC Cempaka Putih yaitu dengan jalan menerapkan fonetik dengan metode membaca ujaran (*lipsreading*) untuk meningkatkan kesadaran berbahasa pada peserta didik tunarungu kelas VI di SLB-BC Cempaka

Putih. Upaya tersebut peneliti yakini dapat mengatasi kesulitan berkomunikasi secara verbal atau lisan yang kurang aktif dan interaktif utamanya dalam mengujar kata sehingga kemampuan berbahasa tunarungu menjadi lebih optimal.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan tersebut, dapat ditemukan identifikasi masalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah kesadaran berbahasa peserta didik kelas VI di SLB-BC Cempaka Putih?
2. Bagaimanakah meningkatkan kesadaran peserta didik tunarungu kelas VI SLB-BC Cempaka Putih?
3. Apakah penerapan fonetik dengan metode membaca ujaran dapat meningkatkan kesadaran berbahasa peserta didik tunarungu kelas VI di SLB BC Cempaka Putih?
4. Bagaimanakah meningkatkan kesadaran berbahasa melalui penerapan fonetik dengan metode membaca ujaran pada peserta didik tunarungu kelas VI SLB-BC Cempaka Putih?

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka adapun pembatasan masalah dengan judul “Penerapan Fonetik Untuk

Meningkatkan Kesadaran Berbahasa Peserta Didik Tunarungu Kelas VI Di SLB-BC Cempaka Putih” dari judul tersebut maka penelitian ini dibatasi pada mengucap huruf vokal (/a/, /i/, /u/, /e/, /o/). Kemudian memberikan suatu kata dengan konsonan (/b/, /p/, /m/) dan mengucap suku kata, kata yang merupakan gabungan dari konsonan billabial (/b/, /p/, /m/) dengan huruf vokal, dan mengucap kata yang sering ditemui dan digunakan oleh siswa dalam kesehariannya. Belajar berbicara membutuhkan latihan dari dasar dengan melatih alat ucapnya secara perlahan, karena itu diterapkannya fonetik yang digabung dengan metode membaca ujaran.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah tersebut, penelitian ini dapat dirumuskan permasalahannya sebagai berikut: **“Bagaimanakah Penerapan Fonetik Untuk Meningkatkan Kesadaran Berbahasa Peserta Didik Tunarungu Kelas VI Di SLB-BC Cempaka Putih?”**

E. Manfaat Hasil Penelitian

Setelah penelitian selesai diharapkan bermanfaat bagi pihak yang terkait yaitu:

1. Bagi Peserta Didik

Diharapkan dapat memotivasi peserta didik dalam belajar serta dapat meningkatkan kesadaran berbahasa peserta didik sehingga ketika

peserta didik menjadi warga yang bermasyarakat dan bernegara akan lebih terampil untuk berkomunikasi dengan orang pada umumnya.

2. Guru

Memberikan informasi bagi guru dalam memilih metode pembelajaran yang sesuai agar tujuan yang diharapkan dapat tercapai dengan baik.

3. Sekolah

Sebagai informasi dalam memberikan pelayanan pendidikan kepada sekolah dalam hal meningkatkan kesadaran berbahasa dan membantu peserta didik dalam belajar akademik dan berkomunikasi.

4. Peneliti

Untuk mengetahui seberapa besar peningkatan keterampilan berbicara pada siswa tunarungu kelas VI dengan mpenerapan fonetik dan memberikan pengalaman atau pengetahuan bagi peneliti sehingga pengetahuan peneliti bertambah.

5. Peneliti selanjutnya

Sebagai acuan dalam penelitian lanjutan tentang kesadaran berbahasa di Sekolah Luar Biasa Tunarungu.

